

JARINGAN SOSIAL PROSTITUSI TERSELUBUNG SALES PROMOTION GIRL ROKOK MOBILE DI SURABAYA

Alifia Rachmawati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Email: phielophe@yahoo.co.id

Abstrak

Sales Promotion Girl dapat masuk ke perdagangan seks melalui berbagai cara, masing-masing mempunyai hubungan dengan sektor yang berbeda dalam industri. Mereka mempertimbangkan tawaran kompensasi melalui beberapa jenis pekerjaan, dengan memperhatikan manfaat dan kelemahan pelayanan seksual dengan berbagai jenis klien, kemudian mereka memutuskan lebih menyukai prostitusi dibanding pekerjaan lainnya sehingga memiliki jaringan prostitusi terselubung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan seorang sales promotion girl rokok melakukan prostitusi terselubung dan jaringannya. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Jaringan Sosial James S. Coleman, Pertukaran Sosial George Homans, dan Fenomenologi Alfred Schutz. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi Penelitian di kota Surabaya. Subyek yang dipilih secara purposive. Mereka adalah 11 *Sales Promotion Girl* rokok mobile yang membentuk jaringan sosial prostitusi terselubung. Penelitian ini bersifat kualitatif yang berangkat dari suatu data untuk mengetahui fenomena yang terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan seorang SPG rokok melakukan prostitusi adalah kegagalan pernikahan atau selingkuh, kurangnya kesempatan.

Kata Kunci : Jaringan, Prostitusi Terselubung, SPG Rokok Mobile.

PENDAHULUAN

Prostitusi merupakan fenomena sosial yang senantiasa hadir dan berkembang di setiap putaran roda zaman dan keadaan. Keberadaan pelacuran tidak pernah selesai dikupas, apalagi dihapuskan. Walaupun demikian, dunia pelacuran setidaknya bisa mengungkapkan banyak hal tentang sisi gelap kehidupan manusia, tidak hanya menyangkut hubungan kelamin dan mereka yang terlibat di dalamnya, tetapi juga pihak-pihak yang secara sembunyi-sembunyi ikut menikmati dan mengambil keuntungan dari keberadaan prostitusi.

Dalam praktek-praktek prostitusi, pasti terdapat beberapa pihak yang saling terkait, sebab prostitusi tetap ada karena masih adanya hukum penawaran dan permintaan. Dalam konteks ini, tentu ada penyedia jasa (pelacur) sebagai pihak penawar dan pembeli (konsumen). Selain itu, ada pula *germo* atau *mucikari* yang mengkoordinir keberadaan para pelacur di lokalisasi.

Prostitusi yang dilakukan oleh SPG bervariasi bentuknya, ada yang memilih menjadi istri sirri, pacar gelap dan teman *boring* (istilah yang digunakan

customer laki-laki terhadap mereka. Ada juga yang mau diajak kencan plus-plus meskipun tidak ada hubungan apapun bahkan tidak jarang dari mereka memilih untuk menjadi istri simpanan

Para *big bos* agar mereka memiliki jaminan materi yang berlimpah. Dalam hal ini spg sebagai pelaku dari prostitusi mengartikan akan akibat yang akan mereka hadapi, tidak hanya image tetapi dampak bagi kesehatan mereka, sehingga untuk menunjang kegiatan mereka yang berusaha mempertahankan eksistensinya mereka perlu membuat jadwal khusus untuk melakukan perawatan.

Sales Promotion Girl rokok dapat masuk ke perdagangan seks melalui berbagai cara, masing-masing mempunyai hubungan dengan sektor yang berbeda dalam industri yang sedang mereka jalani. Mereka mempertimbangkan tawaran yang relatif kompensasi melalui beberapa jenis pekerjaan, dengan memperhatikan berbagai manfaat dan kelemahan dari menjual pelayanan seksual dengan berbagai jenis klien, dan kemudian mereka memutuskan bahwa mereka lebih menyukai prostitusi dibanding pekerjaan lainnya. Alasan ini jarang ada dalam memasuki bisnis ini. Yang paling umum adalah adanya kejadian-kejadian yang

dialami oleh wanita tersebut, kegagalan pernikahan atau selingkuh, kurangnya kesempatan, tetapi yang paling banyak adalah keputus-asaan dalam mendapatkan penghasilan untuk kehidupan mereka, keluarganya dan anak anaknya.

Dengan keberuntungan dan kekerasan hati, prostitusi dapat menawarkan sebuah kehidupan yang baik bagi wanita yang minim pendidikan dan tidak mempunyai ketrampilan khusus, sehingga menjadikan banyak sekali yang tertarik pada pekerjaan ini.

METODE

Maksud peneliti mengenai jaringan sosial prostitusi terselubung *Sales Promotion Girl* rokok yaitu tentang alasan SPG rokok melakukan prostitusi terselubung dan jaringan sosial prostitusi SPG rokok.

Sebagai contohnya *Sales Promotion Girl* rokok beralasan masuk dalam jaringan prostitusi terselubung karena kemiskinan, hamil di luar nikah, kebutuhan gaya hidup, perceraian dan merasa kesepian karena peneliti dengan informan tercipta suasana kekeluargaan. Sebelum melakukan *indepth interview* peneliti terlebih dahulu melakukan *getting in* untuk menciptakan hubungan baik dengan subjek penelitian atau mengadakan *rapport*.

Alasan digunakannya *indepth interview* ini mendapatkan dat yang mendalam dan lengkap. Teknik yang digunakan ialah *purposive* dan *snowball* (Audifax, 2008 :63).

Dalam teknik ini yang pertama dilakukan peneliti adalah *participant observer* (Ritzer, 2011 : 63) lalu Peneliti dengan sengaja menyembunyikan bahwa kehadirannya di tengah-tengah kelompok yang diamatinya yaitu prostitusi terselubung *Sales Promotion Girl* rokok

Dan dalam metode observasi yang diamati adalah situasi, kejadian dan rangkaian kejadian yang ada dalam pola perilaku *Sales Promotion Girl* rokok dalam membentuk jaringan prostitusi terselubung.

Teknik analisis data: proses analisis data diawali dengan mencerna seluruh sumber dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yakni dengan melakukan observasi langsung ke lapangan guna mengetahui fenomena yang ada dan terjadi dengan mengamati *Sales Promotion Girl* rokok sebagai subyek peneliti. Analisis data merupakan proses mengatur mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data (Moleong, 2005 : 97).

PEMBAHASAN

Peranan pihak jaringan sosial SPG rokok

Para SPG rokok yang melakukan prostitusi tidak akan bekerja sendiri, melainkan banyak pihak yang bersedia menjadi perantara,

diantaranya : Calo, yang terdiri dari suami SPG rokok, sesama SPG dan *TL* event rokok tersebut. dan *Mami* julukan bagi SPG yang senior. Transaksi SPG rokok dengan perantara seperti mama dilakukan dengan 2 cara yaitu dilakukan oleh SPG rokok sendiri kadang disaksikan oleh mama. Apabila dilakukan oleh SPG rokok sendiri maka yang lebih senior berperan menentukan tarif dan siapa yang melayani konsumen. Pendapatan yang diperoleh oleh SPG rokok tidak semuanya dimiliki oleh mereka sendiri, tetapi masih dibagi dengan *mbok* atau mama. mereka ini yang menentukan tarif SPG rokok yang menjadi asuhannya. Biasanya para SPG rokok menyerahkan separuh penghasilannya kepada *mbok* atau mama,. “tarifnya *short time* disini berbeda-beda, tetapi tarif berkisar antara Rp. 800.000-1.500.000,. Jumlahnya yang diterimanya itu merupakan pendapatan kotor karena akan dipotong untuk biaya-biaya yang lainnya.

Trustor (mempercayai) dan Trustee (dipercayai)

James S. Coleman (1999, 140) menyatakan bahwa individu akan secara rasional memberikan kepercayaan jika rasio antara probabilitas trustee dengan probabilitas kepercayaan lebih besar dibanding rasio antara potensi kerugian dan potensi keuntungan. SPG rokok ini mayoritas tidak berjalan sendiri, ada yang memperkenalkan SPG satu dengan yang lain dengan para pelanggannya, yang biasa disebut “*mbok*”, selain itu ada juga sesama SPG saling memperkenalkan, yang penting bagi hasil yang rata-rata dibagi 20% diberikan kepada perantara, *mbok* atau rekan SPG harus mampu menjamin jika yang dikenalkan kepada pelanggan adalah yang terbaik, begitu juga pelanggan percaya jika yang dikenalkan mampu meberikan kepuasan yang maksimal, termasuk juga rasa aman, pada intinya tiap SPG atau *mbok* memiliki pelanggan yang tetap dengan SPG yang tetap juga. Para *mbok* dan rekan SPG hanya menunjukkan foto dan kriteria SPG yang akan melayaninya, secara otomatis pelanggan akan percaya dengan perantara, tetapi ada juga SPG yang jujur dan tidak meminta komisi sesama SPG karena mereka merasa sama senasib. Ketika terjadi kecurangan yang biasanya ada *mbok* yang tidak terbuka dalam pembagian hasil maka SPG yang menjadi timnya akan mundur dan mencari sendiri dan kepercayaan pada pelaku akan hilang.

Selain itu, Salah satu faktor penyebab merosotnya kepercayaan dalam berbagai pengertian itu adalah sulitnya orang memperoleh akses pada informasi yang yang memadai, khususnya dalam kasus kita sekarang ini adalah informasi ekonomi. Dengan kata lain, kurangnya transparansi atau keterbukaan, menjadi salah satu penyebab krisis kepercayaan. Kepercayaan menjadi sebuah hal yang langka untuk kita temui saat ini.

Kebohongan atau ketidak jujuran menjadi hal yang lumrah dimiliki seseorang. Karena kebanyakan individu hanya melihat aspek keuntungan bagi dirinya saja tanpa menghiraukan kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.

Peranan Media

Cara paling populer yang dilakukan SPG rokok ataupun mama pada saat ini adalah dengan menggunakan fasilitas media sosial, cara ini dianggap lebih mudah dan aman. Karena bersifat global, maka setiap individu SPG rokok dapat menjajakan jasa secara langsung pada konsumennya. Hanya saja kelemahan cara ini adalah resiko penipuan dan berbagai tindak kriminal yang secara nyata menurunkan minat pencarian secara online. Namun demikian metode transaksi prostitusi menggunakan media sosial masih bertahan dengan cara yang semakin beragam.

Pada dasarnya jangkauan jasa prostitusi dari SPG rokok yang ada, sangat semakin mudah di dapat. Perkembangan teknologi berperan sangat nyata dalam membentuk budaya seksual secara komersial di tanah air, terutama pada sebagian konsumen dengan tingkat pengguna informatika aktif akan lebih mampu memahami bagaimana cara mendapatkan jasa prostitusi tersebut. Biasanya para beberapa SPG rokok yang memutuskan untuk memasarkan jasanya melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan pesan singkat yang sekarang ini muncul *blackberry massangers*. Banyak yang memesan lewat SMS, ada juga yang *BBM* (*blackberry massangers*) langsung ke masing-masing SPG rokok, mereka meyakini dengan adanya jejaring sosial mereka akan mendapatkan pelanggan sebanyak-banyaknya dengan cara menampilkan display foto mereka yang bergaya genit dan erotis, harapannya jika ada yang berminat dapat langsung menghubungi via *BBM* atau telepon yang nomornya tertera di *facebook*, *twitter* atau pun bertukar nomer pin *BBM*, biasanya jika pelanggan mereka khususnya yang baru, para SPG akan menghubungi *mbok* atau mama untuk bertransaksi dan melakukan pertemuan di tempat yang telah disepakati oleh mereka.

Pertukaran Jaringan

Proporsisi stimulus merupakan “jika di masa lalu terjadinya stimulus tertentu atau serangkaian stimulus adalah situasi di mana tindakan seseorang diberikan imbalan, maka semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulang tindakan yang sama atau serupa.” Proporsisi nilai merupakan “semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, semakin cenderung ia melakukan tindakan serupa.” SPG rokok harus mengikuti apa kata *mbok* ataupun sesama SPG, karena dianggap saling menguntungkan, baik keduanya jika

memberikan kepuasan kepada pelanggan maka mereka tidak akan saling melepaskan agar tidak mengalami kerugian, karena jika mereka lepas tidak ada jaminan mereka bisa beruntung seperti sebelumnya. dan mereka masih enggan untuk meninggalkan pekerjaannya karena dianggap menguntungkan bagi kehidupannya

Proporsisi kelebihan-kekurangan merupakan “ jika menjelang saat tertentu, SPG rokok makin sering menerima imbalan tertentu, maka makin kurang bernilai imbalan yang selanjutnya diberikan kepadanya.” Proporsisi agresi-pujian mengasumsikan bahwa, “ketika tindakan *mbok* tidak mendapatkan imbalan yang diharapkan, atau SPG yang menerima hukuman yang tidak diharapkan, ia akan marah ia menjadi cenderung berperilaku agresif, dan akibat perilaku tersebut menjadi lebih bernilai untuknya.” Proporsisi rasionalitas mengasumsikan bahwa, “ketika memilih tindakan alternatif, baik keduanya akan memilih tindakan sebagaimana dipersepsikan kala itu.” Misalnya, seperti bagi hasil, ditukar dengan pelayanan *sex*, dan dibelikan barang berharga.

Motif untuk masuk jaringan prostitusi

Because to Motive

Subjek memilih bekerja sebagai SPG rokok berprostitusi dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna / arti bagi dirinya. Bekerja sebagai SPG berprostitusi dilakukan atas dasar pertimbangan yang berhubungan dengan tiadaknya. Setiap subjek memiliki motif sebab yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan motif tersebut tentunya mempunyai perbedaan latar belakang dari setiap individu-individu itu.

Kemiskinan

Motif dari SPG rokok Meivy masuk ke dalam dunia prostitusi salah satunya adalah karena masalah kemiskinan. Himpitan ekonomi membuat SPG rokok melakukan prostitusi.

Hamil di luar nikah

Hamil di luar nikah juga merupakan motif sebab (*because motive*), karena bagi salah satu informan merasa tidak dihargai sebagai seorang perempuan, para SPG merasa keperawannya sudah hilang, Sehingga SPG rokok ini memilih berprostitusi sebagai jalan pintas sehingga mereka menganggap kehidupannya sudah berantakan dari awal yang dikarenakan pelecehan seksual.

Kebutuhan gaya hidup

Kesenangan untuk melengkapi gaya hidup juga menjadi motif dari SPG rokok. Bekerja dengan

menggunakan seks merupakan suatu pekerjaan yang dapat dilakukan dengan hanya menjual badan disertai dengan rayuan khas para SPG rokok, dengan semua yang mereka miliki mereka akan mendapatkan imbalan berupa materi yang dapat menunjang semua apa kebutuhan gaya hidup sesuai dengan keinginan mereka. Motif sebab yang dilakukan SPG rokok berprostitusi tentu mempunyai makna dalam setiap tindakannya, dari setiap tindakan tersebut merupakan sesuatu yang sangat berarti dijadikan sebagai pilihan, senada dengan *Schutz* tentang *because motive* bahwa tindakan manusia menjadi hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakan itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Perceraian

Kehidupan ekonomi setelah bercerai dapat menjadi sulit, Bantuan keuangan atau tunjangan mungkin akan sedikit membantu namun seringkali tidak cukup untuk membiayai kebutuhan Anda dan anak terutama untuk jangka panjang.

Merasa kesepian

Kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri juga bisa jadi pemicu SPG rokok jadi kecanduan untuk mencari hiburan diluar rumah. Ia merasa dirinya kurang berarti dan kesepian sehingga melakukan aktivitas prostitusi dijadikan cara untuk menutupi kekosongan yang dia rasakan..

In Orther to Motive

Schutz menjelaskan bahwa aktor bertindak sesuai dengan tujuan-tujuannya guna menentukan nilai dari tujuan itu sendiri, seseorang memilih tindakan tersebut sebagai hasil untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. SPG rokok yang melakukan prostitusi mempunyai pemahaman akan pekerjaan yang sudah menjadi pilihannya, dimana mereka akan masuk dalam dunia pelacuran ysng dengan mudahnya mereka akan mencapai sebuah tujuan yang dapat menghasilkan nilai-nilai atau penghasilan lebih dari semua tindakan yang mereka lakukan. *Schutz* menjelaskan bahwa setiap individu hadir dalam satu kesadaran yang diperoleh dari proses reflektif, atau pengalamn sehari-hari, pemaknaan dan kesadaran melakukan tindakan ini dilakukan oleh setiap aktor yang mencoba membangun pemahaman.

Bermacam-macam tujuan yang ingin dicapai oleh seorang SPG rokok dengan masuk ke dalam dunia prostitusi. Tujuan dari tindakan tersebut antara lain adalah faktor ekonomi, dan hasrat kebutuhan sex yang tertunda. Kebutuhan ekonomi merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam menyambung suatu

kehidupan, setiap individu merelakan untuk melakukan berbagai macam hal asalkan hidupnya terus berlangsung dan bertahan dalam segala situai dan kondisi yang ada.

In Order to Motive dari tindakan SPG rokok yang berhubungan dengan kebutuhan ekonomi sebagai berikut: Dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dapat membeli keperluannya yang berhubungan dengan shopping, Mempermudah memperoleh penghasilan dengan jalan dan cara yang cepat dan diyakini oleh para SPG rokok. Sehingga dapat meminimalisir beban yang dihadapinya. Melampiaskan hasrat *sex* dari SPG itu sendiri ataupun para pelanggannya,

Untuk menghilangkan rasa sakit hati yang dirasakan sebelumnya yaitu pengalaman dilecehkan dan yang dijual oleh suaminya sendiri, serta mengakibatkan trauma diri serta terdapat SPG rokok yang hamil di luar nikah, selain itu kondisi keluarga yang *broken home*. Perceraian ini memberikan dampak yang besar sehingga mengakibatkan untuk memutuskan lari dari kehidupan keluarga yang berantakan dan masuk ke dalam dunia prostitusi, bagi sebagian SPG rokok dapat melampiaskan perasaannya untuk merusak rumah tangga beberapa pelanggannya dengan cara menjadi *WIL* (wanita idaman lain) atau sekedar istri simpanan. Kesenangan juga merupakan untuk menjadi SPG rokok berprostitusi.

Dengan tidak adanya beban ekonomi yang harus ditanggung dari keluarga maka pekerjaannya dianggap sebagai fun. Pekerjaan yang hanya mementingkan kepuasan nafsu diri sendiriseperti sifat materialistis dan juga sifat yang hyperseks itu dapat dilakukan kapan saja. Pekerjaan seperti itu dipilih hanya sekedar hiburan, dan kepuasan dalam kehidupannya (dalam hal ini adalah kebutuhan materi dan batin) dari semua tindakan yang menjadi pilihan SPG rokok tentunya bisa mendapatkan hasil yang lebih dari tindakannya, sehingga motif-motif tujuan dapat dicapai oleh para SPG rokok yang melakukan prostitusi terselubung. Shoppingholic, mengoleksi barang tertentu sudah menjadi kebiasaan para SPG rokok.

Selain untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan hidup, SPG rokok juga ingin selalu tampil mengikuti trend, Tiap SPG rokok punya kesenangan terhadap barang-barang tertentu. Misalnya dia senang mengumpulkan sepatu, tas, pakaian, mainan anak atau peralatan masak. Untuk mendapatkan kesenangan itu, menjadi selalu punya hasrat untuk memperbanyak koleksi.

Keinginan untuk Diperhatikan Orang Lain.

Saat SPG rokok melakukan suatau hubungan dengan pelanggan, biasanya SPG rokok akan merasa diperhatikan, dianggap penting para SPG rokok pun tak

sungkan melontarkan pujian atau rayuan agar produk-produknya khususnya rokok dibeli, begitu juga dengan para pelanggan agar SPG rokok ini mampu memberikan pelayanan yang memuaskan. ada sebagian SPG rokok yang ingin mendapatkan pengakuan bahwa ia punya uang yang berlebih sehingga mampu membeli dan memiliki barang-barang yang diinginkan.

Jadi pada intinya fenomenologi Alfred Schutz *because to motive* dan *in order to motive* mengarah pada Jaringan Sosial Terselubung SPG rokok yang diantaranya : Para SPG rokok ingin mencari kekayaan dengan jalan pintas yang lebih mudah. Mereka ingin mendapatkan kepuasan lebih secara seksual. Tidak ada pilihan lain dalam mendapatkan pekerjaan. Keruntuhan dalam keluarga yang akhirnya membuatnya frustrasi. Merasa sudah terlanjur masuk ke dalam kehidupan yang berantakan sekalian masuk lubang hitam.

Jaringan Sosial

Proses Rekrutmen SPG Rokok

Awalnya SPG khususnya rokok dituntut untuk tampil secara sempurna baik dari dandanan maupun tutur kata yang diharuskan lembut dan sedikit menggoda, dengan tujuan customer tertarik membeli produk rokok yang ditawarkan. Hal ini Event Organizer selaku penyaring para SPG rokok harus bekerja ekstra menyeleksi calon SPG yang akan menjual produk rokok nya, dengan syarat-syarat sebagai berikut : SPG harus mudah bergaul atau biasa yang disebut supel., SPG harus berpenampilan menarik, misalnya : tinggi minimal 158 cm dengan berat badan minimal 48 kg, tidak boleh memakai kacamata, tidak boleh berjerawat, dan dituntut fresh tiap harinya. Mampu melihat situasi dan kondisi. , Memiliki kemampuan berjualan yang tinggi. Dengan syarat yang diajukan event organizer tersebut, diharapkan para SPG rokok berhasil menjual produk rokok yang ditawarkan sampai memenuhi target.

Proses masuk jaringan PSK atau SPG berproststitusi

Awalnya para SPG rokok memang dituntut berpenampilan secara menarik dan seksi, SPG rokok ini bekerja dengan sistem kontrak, rata-rata 3 bulan, dengan fee yang cukup lumayan antara 100.000-150.000/hari. Setiap harinya para SPG berkomunikasi dengan kaum laki-laki yang notabene mereka para pecinta rokok dari berbagai kalangan, dari sini mereka menjalin hubungan baik layaknya penjual dengan pembeli, tetapi karena penempilan mereka yang mendukung, tidak jarang pelanggan menggoda mereka, dari meminta no handphone, atau sekedar bertemu di klub malam, jika ada yang mengajak kencan para SPG rokok ini sudah mengerti dan siap jika menjalin hubungan yang lebih serius yaitu hubungan prostitusi. Para SPG sudah pasti tergiur dengan hasil yang akan mereka terima, karena pekerjaan ini cara singkat untuk menjadi kaya, para SPG pun berlomba-lomba untuk mendapatkan pelanggan sebanyak-banyak nya, ada juga yang menjadi perantara bagi SPG rokok dengan pelanggan, yang dikenal dengan nama "*Mbok* atau

Mama". Akhirnya para SPG rokok ini sudah terbiasa dengan aktivitas prostitusi sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Prostitusi terselubung yang dilakukan oleh sales promotion girl merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat dan juga sebagai bentuk perilaku menyimpang di masyarakat. Perilaku tersebut tercermin dalam ketidakberhasilan menyesuaikan diri diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Hal ini adalah perbuatan yang mengabaikan norma yang berlaku.

Para SPG rokok ini sudah mengerti dan siap jika menjalin hubungan yang lebih serius yaitu hubungan prostitusi. Para SPG sudah pasti tergiur dengan hasil yang akan mereka terima, karena pekerjaan ini cara singkat untuk menjadi kaya, para SPG pun berlomba-lomba untuk mendapatkan pelanggan sebanyak-banyak nya, ada juga yang menjadi perantara bagi SPG rokok dengan pelanggan,

Prostitusi yang dilakukan oleh spg bervariasi bentuknya, ada yang memilih menjadi istri sirri, pacar gelap dan teman boring (istilah yang digunakan customer laki-laki terhadap mereka. Ada juga yang mau diajak kencan plus-plus meskipun tidak ada hubungan apapun bahkan tidak jarang dari mereka memilih untuk menjadi istri simpanan para big bos agar mereka memiliki jaminan materi yang berlimpah.

Fenomena kehadiran SPG (*sales promotion Girl*) rokok berangkat dari kebutuhan rekayasa marketing rokok di dalam persaingan industri ini. terutama dalam sistem marketing produsen rokok dengan pangsa pasar di bawah pangsa pasar produsen.

SPG rokok disiapkan untuk mendongkrak penjualan produk melalui kekuatan persuasi bermodalkan kekuatan pesona lahiriah perempuan. mereka ditempatkan di stand-stand atau counter-counter di pusat keramaian, mereka juga dipercantik dengan make-up dan busana menarik (untuk menggantikan kata seksi)

Tubuh seksi dan ideal dengan mengenakan pakaian yang minim dengan dandanan sebagai selebritis adalah ciri khas SPG. Perempuan-perempuan cantik nan indah ini memang sengaja dituntut sebagai alat perangsang bagi para customer khususnya Rokok agar membeli produknya. Secara tidak langsung perempuan-perempuan ini akan menjadi godaan laki-laki yang notabene customer Rokok. Tetapi belakangan ini terungkap, ternyata bukan hanya Rokok saja yang ditawarkan, melainkan tubuh cantik, lembut dan layanan memuaskan bahkan tak kerap layanan prostitusi terselubung pun menjadi andalan SPG Rokok. Bukan rahasia umum lagi kalau image SPG sudah dikenal

negative, banyak pengalaman dari mereka yang digoda om-om hidung belang dan juga sering di jamu oleh customer untuk pendekatan agar beliau membeli product yang ditawarkannya..

Jaringan prostitusi terselubung yang dilakukan oleh sales promotion girl merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat dan juga sebagai bentuk perilaku menyimpang di masyarakat. Perilaku tersebut tercermin dalam ketidakberhasilan menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Hal ini adalah perbuatan yang mengabaikan norma yang berlaku.

Saran

Para SPG rokok hendaknya mencari pekerjaan sampingan yang tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Pihak instansi terkait sebisa mungkin meminimalisir jaringan prostitusi terselubung demi menjaga moralitas bangsa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam tentang jaringan prostitusi terselubung *Sales Promotin Girl* yang mengingat skripsi ini tidak sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Malcom. 1996. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra Anggota Ikapi.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, Ferry. 2009. *Dunia Dalam Bingkai*. Jogjakarta : Graha Ilmu.
- Destusj. 2011. *Tubuh Telanjang Manusia Dalam Ruang Publik*. Online ([http://www. Teologi tubuh.com/node/37](http://www.Teologi.tubuh.com/node/37), diakses 22 Agustus 2012).
- Goodman J Douglas, Ritzer George. 2009. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Rostiawati, Yustina.1993. *Etika Sosial*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fransiska Lidya tentang prostitusi. 2011 dengan judul “*studi kasus prostitusi pilihan rasional pada Sales Promotion Girl Freelance di Surabaya*”. Universitas Airlangga.
- Handayani, Abmi. 2012. *Perempuan Berbicara Kretek*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Idrus Muhammad.2009.metode penelitian sosial. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar.2009.metode penelitian kualitatif. Jakarta: Gaung Persada
- Henry Agrahadi,2008 tentang “studi deskriptif tentang pelabelan pada sales promotion girl dalam

lingkungan kerjanya di kota Surabaya”. Universitas Airlangga.

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia

Kencan miring gadis-gadis promosi’ yang diakses dari www.minggupagi.com.

Meita Tri Primaristina, 2011 tentang “Sales promotion Girl di Surabaya (studi deskriptif tentang eksploitasi perempuan di tempat kerja”. Universitas Airlangga

Moleong, Lexi J.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Koentjoro. 2004. *Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta. : Tinta.

Poloma, Margareth M.. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali.

Ritzer, George dan. Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta Kencana